

Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13

Sa'bah Chamidil Anam, Alhamuddin, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

anamchamy17@gmail.com, alhamuddinpalembang@gmail.com, Khambali1989@gmail.com

Abstract—The objectives of this study are: 1). Knowing the views of the commentators regarding al-Qur'an surah al-Hujurat verses 11-13. 2). Knowing the essence of multicultural education contained in the al-Qur'an surah al-Hujurat verses 11-13. 3). Knowing the concept of multicultural education in the perspective of al-Qur'an surah al-Hujurat verses 11-13. 4) know the values of multicultural education contained in al-Qur'an surah al-Hujurat verses 11-13. The method used in this research is qualitative research, namely research by means of descriptions in the form of words and language in a special natural context and by utilizing various scientific methods to provide explanations or interpretations through library research methods. The results of this study inform that multicultural education is education based on diversity. Differences in ethnicity, race, religion, to differences in economic and social class, all have the right to get their rights as humans, God's most perfect creature. All are entitled to the same respect and honor. Because the Koran has explained that only people fear the most noble with Him. Allah always commands to always gather unity, because all humans are brothers, therefore humans are prohibited from doing bad things that cause division. Then Allah explained the basic principles of social relationships to all humans. The multicultural values contained in the three verses are: prohibition of making fun of, prohibition of prejudice, prohibition of cheating or gossiping, establishing brotherhood and peace between fellow Muslims, recognizing equality (egalitarian), and the value of tolerance and harmony. In its realization, multicultural education can be presented in the form of learning materials.

Keywords—*Concept, Education, Multicultural*

Abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Mengetahui pandangan mufassir mengenai al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13. 2). Mengetahui esensi Pendidikan multicultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13. 3). Mengetahui konsep pendidikan multikultural perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13. 4) Mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Alquran dan Alquran Bagian 11-13. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu deskripsi dideskripsikan dalam bentuk teks dan bahasa dalam konteks alamiah khusus, dan berbagai metode ilmiah digunakan untuk memberikan penjelasan atau penafsiran melalui metode penelitian pustaka (library research). Hasil penelitian ini

menginformasikan bahwa pendidikan multicultural merupakan pendidikan yang berbasis keanekaragaman. Perbedaan suku, ras, agama, sampai kepada perbedaan kelas ekonomi dan sosial, semuanya berhak mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, makhluk Allah paling sempurna. Semuanya berhak mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang sama. Karena al-Qur'an telah menjelaskan bahwa hanya orang-orang bertakwa yang paling mulia di sisi-Nya. Allah senantiasa memerintahkan untuk selalu menghimpun persatuan, karena semua manusia merupakan saudara, oleh sebab itu manusia dilarang untuk melakukan hal-hal buruk yang mengakibatkan perpecahan. Kemudian Allah menjelaskan prinsip dasar hubungan bersosial kepada seluruh manusia. Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam tiga ayat tersebut adalah: larangan mengolok-olok, larangan berburuk sangka, larangan mengghibah atau menggunjing, menjalin persaudaraan dan perdamaian antara sesama muslim, mengakui persamaan derajat (egaliter), serta nilai toleransi dan kerukunan. Dalam perwujudannya, pendidikan multikultural dapat disajikan dalam bentuk materi pembelajaran.

Kata Kunci—*Konsep, Pendidikan, Multikultural*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari beranekaragam suku bangsa, agama, bahasa dan kebudayaan yang dipersatukan oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika. Biasanya suku-suku ini berasal dari daerah pemukiman tertentu, meskipun beberapa anggotanya telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air, kecuali yang masih tinggal di kampung halaman. Warga etnis yang pindah ke daerah lain harus tinggal bersama daerah perkotaan, pusat industri, dan kelompok sosial lainnya dari berbagai suku bangsa yang mencari nafkah. Kontak budaya antar berbagai suku dari latar budaya berbeda tidak jarang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan dalam masyarakat.

Khoirul Mahfud (2014:214) menjelaskan bahwa keragaman masyarakat Indonesia menuntut rasa saling toleransi, menghormati dan menghargai antar perbedaan tersebut. Keragaman yang ada sering mengakibatkan diskriminasi yang berujung pada konflik dan kekerasan. Negara kita seringkali dilanda konflik dan kekerasan antar masyarakat yang dapat menyebabkan perpecahan, baik itu konflik etnis maupun konflik antar pemeluk agama. Upaya mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh keragaman

bangsa tersebut salah satunya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1).

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun pada sisi lain, hal tersebut memiliki potensi konflik di negara ini. Konflik yang sering muncul akibat keanekaragaman tersebut adalah konflik suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Meskipun sebenarnya faktor-faktor penyebab dari konflik tersebut lebih sering disebabkan adanya ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan politik. Secara konseptual, potensi konflik yang besar dalam masyarakat Indonesia yang plural secara demografis maupun sosiologis disebabkan oleh terbelahnya masyarakat ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural (Ribut Tulus Rahayu, Jayusman, 2016:37).

Menyedihkan memang yang menimpa masyarakat Indonesia saat ini telah membawa kepada keterpurukan mutu kehidupan bangsa. Keterpurukan tersebut diindikasikan pula oleh merosotnya mutu sumber daya manusia Indonesia yang semakin rendah dan semakin merosot. Kemerosotan tersebut menunjukkan pula rendahnya mutu pendidikan Indonesia. Gerakan reformasi untuk membangun masyarakat Indonesia baru, meminta pendidikan yang bermutu serta merata, khususnya output pendidikan kita yang berkualitas. Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas paling tidak dibutuhkan peran aktif oleh berbagai pihak yakni ; Masyarakat, praktisi pendidikan, pendidik, pemerintah, dan tentu adanya suasana dan kondisi sosial kemasyarakatan yang saling memahami dan menghargai satu sama lain. Suasana dan kondisi sosial kemasyarakatan secara tidak langsung juga sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah acuan ataupun kiblat pendidikan. Hingga saat ini arah pendidikan kita masih dalam poros bimbang dalam menentukan sistem pendidikan yang sesuai dengan visi Indonesia dan pengembangan sistem pendidikan nasional.(Santi, 2016:38)

Seiring banyaknya permasalahan yang muncul disebabkan oleh keragaman tersebut, maka lahir pemikiran untuk mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia. Lebih lanjut Khoirul Mahfud (2014:216) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas adalah masyarakat yang plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecah konflik sosial budaya. Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-

budaya di era globalisasi.

Konsep multikulturalisme tidak hanya mengandung keragaman agama dan budaya, tetapi juga unsur kesetaraan. Konsep kesetaraan harus dilihat sebagai apresiasi terhadap martabat sesama warga negara, terlepas dari suku, adat istiadat, bahasa, ras, agama dan budayanya. Kesetaraan berarti persamaan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan, hukum, potensi dan budaya (Wihardit, 2010:96).

Pendidikan multikultural tersurat juga dalam al-Qur'an yang berisi pedoman dan pokok-pokok peraturan yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengatur kehidupannya, baik yang berhubungan dengan keimanan, maupun peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik secara personal maupun komunal. Dari sekian banyak petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan-pesan yang seharusnya menjadi pedoman bagi umat manusia terhadap upaya menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan yang multikultural.

Menurut Al-Qur'an keberagaman ras, agama dan budaya tidak bisa dihindari, ini adalah kehendak Tuhan, pada hakikatnya manusia adalah saudara seiman. Oleh karena itu, multikulturalisme diperlukan dan diwujudkan sebagai nilai toleransi, terbuka untuk semua, dan inklusif terhadap keragaman pemikiran, seperti bagian QS Al-Hujurat 11-13 yang mengulas tafsir, dengan tujuan menyadarkan masyarakat. Konflik adalah hal yang buruk. Setelah dibina, mukmin adalah bersaudara, meskipun berbeda dan membuat perbedaan seperti Rahmatin Lil'alamin.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pandangan mufassir mengenai al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13, Bagaimana esensi Pendidikan multicultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13, Bagaimana konsep pendidikan multikultural perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13, Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13". Selanjutnya, tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi:

1. Pandangan mufassir mengenai al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13.
2. Esensi Pendidikan multicultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13.
3. Konsep pendidikan multikultural perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13.
4. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13.

II. LANDASAN TEORI

Di Indonesia penerapan pendidikan multikultural mendapat tantangan yang tidak mudah untuk dipikirkan. Karena pendidikan formal di Indonesia masih sarat dengan persoalan-persoalan mendasar berkaitan dengan sumber

daya sampai dengan substansi dan sistem belajar-mengajar. Jika modul-modul pendidikan multikultural sudah disusun, siapakah pengajar untuk menerapkannya dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kurikulum yang sudah terlalu sarat dengan berbagai macam indoktrinasi? Persoalan-persoalan ini merupakan tantangan bagi penerapan pendidikan multikultural di Indonesia.

Selain itu, wacana pendidikan multikultural dimungkinkan akan terus berkembang semakin besar dan ramai diperbincangkan. Dan yang lebih penting dan diharapkan adalah wacana pendidikan multikultural dapat diberlakukan dalam dunia pendidikan di negeri yang multikultural ini.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan (Arifudin, 2007).

Pendidikan dan multikultural memiliki keterkaitan sebagai subjek dan objek atau „yang diterangkan“ dan „menerangkan“, juga esensi dan konsekuensi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan multikultural, secara terminologi merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama) (Maslikah 2005:48).

Menurut Parekh, multikulturalisme merujuk pada tiga hal. *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya. *Kedua*, merujuk pada keberagaman budaya. *Ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respons atas keberagaman tersebut. Sementara itu, akhiran 'isme' menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada pikiran setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya (Mahfudhoh, 2015:105).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of color* atau pendidikan yang hendak mengembangkan (mengeplorasi) perbedaan sebagai bentuk keniscayaan. Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman

sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara (Wahyudi, 2017:55).

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan dengan *demografis* dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Dengan demikian pendidikan multikultural selalu terkait dengan kebudayaan dan kultur lingkungan. Ini berarti pembahasan tentang pendidikan multikultural tak dapat dipisahkan dari budaya dan lingkungan sekitar masyarakat (Al Munawar, 2005:207).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merangkum beberapa pendapat mufasir yang menafsirkan Surah Al-Hujurat ayat 11-13 :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَيْرٌ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَمَا لَا يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا لِمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِ لَيْسَ الْمَوْلَىٰ وَكَانَ الْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11)

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang” (12)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti (13) (Kementrian Agama, 2011:515).

Dari tafsir ayat-ayat di atas, para ulama memiliki kesamaan dalam menjelaskan isi ayat-ayat tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat Alquran 11-13 dalam tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, Ath-Thabari, tafsir Al-Maragi, dan Al-Azhar memiliki inti yang sama, hanya redaksinya yang sedikit berbeda. Adapun inti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat menurut kelima kitab tafsir di atas dapat penulis simpulkan yaitu:

Dalam ayat 11 Allah menjelaskan larangan saling merendahkan satu sama lain baik oleh laki-laki maupun perempuan. Karena belum tentu yang merendahkan atau mengolok-olok itu lebih baik dari yang diolok-olok. Allah juga melarang mencela sesama muslim yang lain, karena hal tersebut sama saja mencela dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan semua umat muslim adalah bersaudara. Selain itu Allah juga melarang memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan yang apabila dipanggil, orang tersebut tidak senang.

Dalam ayat 12, Allah memerintahkan manusia untuk menjauhi prasangka atau kecurigaan serta mencari-cari keburukan orang lain. Karena sebagian prasangka itu adalah negatif. Allah juga melarang manusia menggunjingkan sebagian yang lain, hal tersebut diibaratkan seperti makan bangkai saudaranya sendiri yang sudah mati. Serta Allah menyeru manusia untuk bertakwa kepada-Nya.

Dalam ayat 13, Allah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ini berarti semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Kemudian Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia saling mengenal satu sama lain. Dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepada-Nya.

Ayat tersebut menjelaskan tentang kesamaan derajat manusia. Walaupun manusia berbeda suku, ras, warna kulit bahkan jenis kelamin, derajat kemanusiaan mereka adalah sama. Dan yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah yang paling bertakwa.

Ada beberapa aspek yang dibutuhkan untuk mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

Satu jenis. Hak budaya dan identitas budaya lokal.

Meskipun multikulturalisme didorong oleh pengakuan hak asasi manusia, namun globalisasi pengakuan ini juga menysar hak-hak lain, yaitu hak budaya (*right to culture*). Pendidikan multikultural di Indonesia harus berkomitmen untuk mewujudkan masyarakat sipil yang digerakkan oleh kekuatan budaya global.

Budaya Indonesia. Sebagai paradigma baru dalam sistem pendidikan nasional, maka perlu dirumuskan konsep pemanfaatan pendidikan nasional untuk memelihara dan mengembangkan konsep negara-bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan kekayaan budaya berbagai suku bangsa di Indonesia.

Konsep pendidikan multikultural normatif bertujuan untuk mewujudkan budaya yang dimiliki oleh negara-

bangsa, bukan menjadikan konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu keharusan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya lokal. Konsep ini memenuhi persyaratan hak asasi manusia dan hak untuk memiliki dan mengembangkan budaya sendiri (*right to culture*).

Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk rekonstruksi sosial, yang artinya berusaha meninjau kembali kehidupan sosial yang ada saat ini. Salah satu permasalahan yang disebabkan oleh perkembangan kedaerahan, identitas ras, dan hak budaya individu atau etnis Indonesia telah menimbulkan kesadaran kelompok yang berlebihan dan seringkali menimbulkan perubahan yang seringkali berujung pada perubahan level yang sebelumnya tidak diketahui. Kesadaran rasial yang berlebihan dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan negara yang beragam. Pendidikan multikultural tidak akan mengenal fanatisme atau fundamentalisme sosiokultural, termasuk agama, karena setiap masyarakat mengetahui dan menghormati perbedaan, sehingga pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan metode pengajaran yang baru. Dalam rangka mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural dalam masyarakat plural, Metode pengajaran baru diperlukan karena metode pengajaran tradisional membatasi proses pendidikan di ruang sekolah yang penuh dengan pendidikan intelektual.

Tujuan pendidikan multikultural adalah masa depan dan etika bangsa. Pada tahun 2001, TAP / MPR RI No. tentang visi masa depan Indonesia dan pasal 6 dan 7 etika kehidupan bangsa harus sangat berharga dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural. Pedoman. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dipertimbangkan pemulihan pendidikan karakter, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, dalam rangka melengkapi pendidikan agama yang ditentukan dalam Perpres 6. 20 tahun 2003 (H.A.R Tilaar, 2004:185).

Dari uraian di atas maka menurut analisis peneliti dimensi hak budaya sangat dibutuhkan dalam proses pemanfaatan nilai-nilai pendidikan multikultural. Artinya Anda dapat dengan leluasa mengeksplorasi keberagaman yang ada di dalam komunitas tersebut, sehingga meningkatkan pemahaman tentang keberagaman yang dapat menjadi keunikan atau ciri khas beberapa komunitas lainnya. Singkatnya, keberagaman yang ada bisa dijadikan sebagai identitas masyarakat, bukan sebagai bahan olok-olok yang tidak berguna.

Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan masih menjadi tantangan utama yang dihadapi masyarakat Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan multikultural tersebut dapat dijadikan sebagai pengganti penahan rasa kebhinnekaan. Program tersebut, sehingga terjalin kehidupan humanistik yang harmonis. Dalam penerapannya, peran pendidik, pemuka agama dan tokoh masyarakat sangat membantu dalam menggaungkan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut.

IV. KESIMPULAN

1. Penafsiran surah al-Hujurat ayat 11-13 mengenai pendidikan multikultural menurut para mufassir, yaitu bahwa pada dasarnya manusia memiliki nenek moyang yang sama yaitu Adam. Dan Hawa, tetapi Tuhan ingin umat manusia menjadi suku dan bangsa untuk saling memahami daripada saling mengolok-olok, menghina, mengejek dan menyebut nama-nama yang buruk, sehingga sangat penting untuk menunjukkan nilai toleransi dengan saling menghormati.
2. Esensi al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13, antara lain: bahwa Allah SWT, melarang umat Islam untuk saling mengolok-olok, karena perilaku tersebut dapat menimbulkan kemarahan orang lain, Allah melarang mencela saudara mukmin lainnya, karena orang mukmin itu ibarat satu tubuh sehingga apabila mencela orang mukmin lainnya berarti ia mencela dirinya sendiri, Allah melarang memanggil orang mukmin lainnya dengan panggilan yang buruk, sebab panggilan yang buruk tersebut dapat menyakiti orang yang dipanggil buruk tersebut, Allah memberikan peringatan kepada orang yang telah berbuat salah untuk segera bertaubat dengan cara tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan, Allah SWT, melarang orang-orang yang beriman untuk berprasangka buruk, sebab sebagian dari prasangka buruk itu adalah dosa yang harus dijauhi, Allah SWT menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar diantara mereka terjadi saling mengenal dan tolong menolong.
3. Konsep pendidikan multikultural selain unsur keragaman agama dan budaya, juga mengandung unsur agama. Terlepas dari perbedaan suku, adat istiadat, bahasa, ras, agama, dan budaya, konsep kesetaraan harus dilihat sebagai apresiasi terhadap jati diri sesama warga negara. Kesetaraan berarti persamaan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan, hukum, potensi dan budaya.
4. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang termaktub dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13, yaitu: Nilai toleransi, demokrasi atau kebebasan, kesetaraan dan nilai keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Munawar, Agil, S. (2005) Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam. Ciputat: Ciputat Press.
- [2] Arifudin, I. (2007) 'Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah', JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF PENDIDIKAN, 12(2), pp. 1-9.
- [3] H.A.R Tilaar (2004) Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan., Jakarta: Grasindo.
- [4] Kementrian Agama (2011) Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Widya Cahaya.

- [5] Khoirul Mahfud (2016) Pendidikan Multikultural. Cetakan VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Khoirul Mahfud. (2014) Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Kuswaya Wihardit (2010) 'Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi', Jurnal Pendidikan, 11(2), pp. 96-105. doi: 10.33830/jp.v11i2.561.2010.
- [8] Maslikhah (2005) Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan. Surabaya: STAIN Salatiga.
- [9] Ribus Tulus Rahayu, Jayusman, I. S. (2016) 'Konflik Cina-Jawa di Kota Pekalongan Tahun 1995', Journal of Indonesian History, 5(1), pp. 35-42.
- [10] Rif'atul Mahfudhoh, M. Y. A. (2015) 'Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern, Religi: Jurnal Studi Islam, 6(April), pp. 100-129.
- [11] Santi, F. (2016) 'Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam', Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian, 4(1), pp. 35-48.
- [12] Wahyudi, A. (2017) 'Strategi Pengembangan Pendidikan multikultural di Indonesia', Jurnal Elementary, 3, pp. 53-60.